

Optimalisasi Pojok Baca untuk Meningkatkan Minat dan Kemampuan Literasi Siswa di Sekolah Dasar

Noer Laely Barorroh¹, Taufik Abdul Ghofur², Estin Nofiyanti^{3*}, Sri Muna Meilani⁴, Milah Diana⁵, Regita Ari Ramadhani⁶, Aulia Febriani⁷, Acep Wagiman⁸

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Teknik Elektro, email: N.Laely@Umtas.ac.id *

³ Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Teknik Lingkungan, email: estin.nofi@Umtas.ac.id

⁴ Universitas Siliwangi, Pendidikan Matematika, email: munameilani2@gmail.com

⁵ Universitas Siliwangi, Pendidikan Ekonomi, email: milah.diana9i18@gmail.com

⁶ Universitas Siliwangi, Pendidikan Ekonomi, email: regitaaar@gmail.com

⁷ Universitas Siliwangi, Pendidikan Fisika, email: auliafe00@gmail.com

⁸ Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Teknik Mesin, email: acep@Umtas.ac.id

*Email Corresponding Author

Abstrak

Kemampuan literasi merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi tantangan di era disrupsi digital. Namun, minat dan kemampuan literasi siswa sekolah dasar saat ini masih tergolong rendah. Salah satu penyebabnya adalah tingginya keterlibatan siswa dengan media sosial serta kurangnya pembiasaan membaca sejak dini. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui program "Pojok Baca" yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Terpadu Bojong Nangka, Kabupaten Tasikmalaya. Metode yang digunakan meliputi observasi awal, pelaksanaan pre-test AKM literasi, implementasi pojok baca, dan post-test AKM untuk mengukur hasil intervensi. Hasil Kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan literasi siswa, di mana jumlah siswa yang memperoleh skor tinggi (80–95) meningkat dari 2 orang menjadi 18 orang siswa atau 60% dari jumlah keseluruhan siswa. Kegiatan pojok baca terbukti efektif dalam menumbuhkan minat baca serta meningkatkan kemampuan literasi siswa secara aplikatif.

Kata kunci: Literasi, Pojok Baca, Baca

Abstract

Literacy skills are important skills that students must have in facing challenges in the era of digital disruption. However, the interest and literacy skills of elementary school students are currently still relatively low. One of the causes is the high involvement of students with social media and the lack of reading habits from an early age. This activity aims to improve students' literacy skills through the "Reading Corner" program implemented at the Bojong Nangka Integrated Elementary School, Tasikmalaya Regency. The methods used include initial observation, implementation of the AKM literacy pre-test, implementation of the reading corner, and the AKM post-test to measure the results of the intervention. The results of the activity showed a significant improvement in students' literacy skills, with the number of students who achieved high scores (80–95) increasing from 2 to 18 students, or 60% of the total number of students. The reading corner activity has proven effective in fostering reading interest and improving students' literacy skills in an applicable manner.

Keywords: literacy, reading corner, Reading

Article History:

Submitted : 27-05-2025

Accepted : 24-06-2025

Published : 30-06-2025

1. Pendahuluan

Oktariani & Ekadiansyah [1] mengartikan literasi sebagai kemampuan individu dalam memanfaatkan potensi dan keterampilannya untuk mengolah serta memahami informasi saat membaca dan menulis. Literasi diperlukan agar seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu memanfaatkan pengetahuan dan pengalamannya sebagai acuan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Kemampuan literasi menurut Ramdhayani [2] menjadi keterampilan yang sangat penting dan harus dikuasai secara aplikatif oleh peserta didik di era disrupsi. Literasi menjadi kunci utama dalam menghadapi puncak transformasi digital abad ke-21. Siswa dituntut untuk menguasai 16 keterampilan abad ke-21 agar dapat mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan modern. Literasi dasar adalah salah satu keterampilan tersebut, yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi ini mencakup kemampuan memecahkan berbagai tantangan kompleks dan kesiapan dalam menghadapi perubahan yang tak terhindarkan dan terus berlangsung.

Kemampuan dan minat literasi siswa sekolah dasar pada era digital saat ini cenderung rendah. Faktor utama yang memengaruhi kondisi ini menurut Zhahira [3][4] salah satunya adalah tingginya keterlibatan siswa dengan media sosial. Hijjayati *et al* [3][5] menuliskan penyebab lain dari kurangnya kemampuan literasi juga akibat dari kurangnya pembiasaan membaca di rumah. Hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menurut Aji & Arsanti [6] menunjukkan bahwa minat membaca di kalangan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Data tersebut mengungkapkan bahwa secara global, hanya sedikit lebih dari 30% populasi yang aktif membaca untuk kesenangan. Wahyudi *et al* [7] melakukan survei yang melibatkan responden dari berbagai kelompok usia ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih belum menganggap aktivitas membaca sebagai sesuatu yang bernilai tinggi. Gerakan Literasi menurut Islam & Ferdianto [4][8] di sekolah dasar perlu dilakukan untuk meningkatkan minat baca siswa.

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya merupakan salah satu kampus yang dapat mendukung peningkatan kemampuan literasi pada masyarakat salah satunya pada siswa sekolah dasar. Tasikmalaya menjadi salah satu kota dengan kemampuan literasi rendah, termasuk pada siswa sekolah dasar berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari penelitian yang telah Karlimah & Andriana [9] lakukan di SDN Linggajaya Tasikmalaya.

Tujuan dari kegiatan dilaksanakan untuk meningkatkan dan menumbuhkan minat baca pada siswa sejak dini. Kegiatan ini dilakukan di sudut atau ruangan kelas yang telah dilengkapi dengan buku bacaan menarik. Kegiatan ini dilakukan dengan 4 bagian yaitu melakukan observasi lapangan ke Sekolah Dasar Terpadu Bojong Nangka Kabupaten Tasikmalaya untuk mengukur nilai asesment kompetensi minimum di sekolah tersebut. Kedua dibuat pojok baca di sekolah dan yang terakhir adalah mengukur hasil assesment kompetensi minimum (AKM) setelah kegiatan pojok baca dilakukan.

2. Metode

Metode yang pertama sekali dilakukan untuk meningkatkan literasi pada siswa sekolah dasar adalah dengan melakukan observasi ke sekolah dasar yang akan dilaksanakan program. Anggraeni & Rahmawati serta [10][11] Gea *at al* mengatakan bahwa metode yang efektif yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi pada siswa sekolah dasar adalah pembelajaran interaktif dan pendekatan berbasis proyek. Metode yang dilakukan pada Kegiatan Pengabdian Masyarakat (PkM) terbagi menjadi 4 bagian. Bagian pertama adalah observasi ke Sekolah untuk melihat kesiapan untuk dilakukan *pre-test* assesment kompetensi minimum (AKM) literasi pada siswa kelas 5. *Pre-test* assesment kompetensi minimum (AKM) literasi dilakukan untuk melihat nilai kemampuan literasi siswa. Bagian kedua dilakukan komunikasi dan koordinasi mengenai program yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Bagian ketiga adalah pelaksanaan program pojok baca untuk menumbuhkan minat baca pada siswa sejak dini. Kegiatan pojok baca dilakukan karena dapat mendukung peningkatan kemampuan literasi yang dapat dilakukan dengan metode kelompok.[12] Kegiatan ini dilakukan di sudut atau ruangan kelas yang telah dilengkapi dengan buku

bacaan menarik. Bagian terakhir dilakukan *post test* assesment kompetensi minimum (AKM) pada siswa yang sama yang telah melakukan *pre-test* assesment kompetensi minimum (AKM) agar dapat dilihat peningkatan kemampuan literasi siswa tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dibagi menjadi 4 yaitu :

3.1. Observasi Lapangan

Hasil observasi lapangan yang dilakukan adalah belum ada upaya peningkatan kemampuan literasi di Sekolah Dasar Terpadu Bojong Nangka Kabupaten Tasikmalaya. Pada sesi observasi juga dilakukan komunikasi dan diskusi untuk meningkatkan nilai AKM literasi siswa di Sekolah. Observasi yang telah dilaksanakan diperoleh data bahwa sekolah belum cukup memiliki buku bacaan. Wawancara dilakukan bersama guru mengenai kondisi sekolah, diperoleh data dari kelas V yang berjumlah 29 siswa 9 siswa belum lancar membaca dan 2 orang siswa belum bisa membaca sama sekali.



Gambar 1. Observasi dengan Sekolah Dasar Terpadu Bojong Nangka Kabupaten Tasikmalaya



Gambar 2. Diskusi dengan Sekolah Dasar Terpadu Bojong Nangka Kabupaten Tasikmalaya

3.2. Hasil Pre-Tes Assesment Kompetensi Minimum

Pelaksanaan pre-test assesmen kompetensi minimum (AKM) literasi dilakukan sebagai langkah awal untuk mengukur kemampuan dasar literasi siswa sebelum implementasi program pojok baca. Kegiatan ini diselenggarakan dengan memanfaatkan perangkat teknologi yang tersedia di sekolah, yaitu komputer desktop (PC) dan sebagian siswa menggunakan perangkat Chromebook. Pengujian dilakukan dalam satu sesi dengan memanfaatkan aplikasi resmi yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek).

Tabel 1 adalah hasil pre-test yang diikuti oleh 29 siswa kelas 5 seperti, diperoleh data bahwa sebanyak 8 siswa (27,58%) memperoleh skor dalam rentang 20–35, yang mengindikasikan tingkat literasi yang sangat rendah. Kemudian, 10 siswa (34,48%) mencatatkan skor antara 40–55, dan 9 siswa lainnya (31,03%) berhasil mencapai rentang skor 60–75. Hanya 2 siswa (6,89%) yang mampu meraih skor tertinggi yaitu 80, yang mencerminkan kemampuan literasi yang cukup baik.

Tabel 1 Hasil pre-test nilai AKM

No	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Kategori Literasi
1	20-35	8 siswa	27,58%	Sangat Rendah
2	40–55	10 siswa	34,48%	Rendah
3	60–75	9 siswa	31,03%	Cukup
4	80-95	2 siswa	6,89%	Baik
	Total	29 siswa	100%	

Data tersebut menggambarkan bahwa mayoritas siswa, yaitu sekitar 62,06%, masih berada pada kategori kemampuan literasi yang rendah, dengan skor di bawah angka 55. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi dan strategi peningkatan literasi yang lebih terarah dan berkelanjutan. Rendahnya hasil ini juga menegaskan pentingnya kegiatan penguatan literasi di lingkungan sekolah dasar, baik melalui pendekatan pembelajaran interaktif maupun penyediaan sarana membaca yang mendukung, seperti program Pojok Baca.

Standar pengelompokan pada nilai literasi pada siswa ditunjukkan dengan siswa dapat memenuhi 11 kompetensi sebagai berikut :

- 1) Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks fiksi.
- 2) Menilai kesesuaian antara ilustrasi dengan isi teks fiksi
- 3) Menyimpulkan perasaan dan sifat tokoh serta elemen intrinsik lain seperti latar cerita, kejadian-kejadian dalam cerita berdasarkan informasi rinci di dalam teks fiksi
- 4) Menyusun inferensi (kesimpulan) untuk menentukan relevansi pertanyaan/pernyataan dengan isi teks pada teks fiksi
- 5) Mengaitkan isi teks fiksi dengan pengalaman individual
- 6) Mengidentifikasi dan menjelaskan permasalahan yang dihadapi tokoh pada teks fiksi
- 7) Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks informasi
- 8) Menyusun inferensi (kesimpulan) untuk menentukan relevansi pertanyaan/pernyataan dengan isi teks pada teks informasi
- 9) Membandingkan hal-hal utama dalam teks informasi (misalnya perbedaan kejadian, prosedur, ciri-ciri benda)
- 10) Mengaitkan isi teks informasi dengan pengalaman individual
- 11) Menjelaskan ide pokok dan beberapa ide pendukung pada teks informasi

3.3. Pelaksanaan Program

Kegiatan Pojok Baca merupakan salah satu bentuk intervensi literasi yang dirancang untuk menumbuhkan minat baca siswa sejak usia dini, khususnya di jenjang sekolah dasar. Kegiatan ini dirancang sebagai strategi pembelajaran nonformal yang menyenangkan

dengan menyediakan ruang baca khusus di sudut kelas, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 3a dan Gambar 3b. Ruang tersebut ditata sedemikian rupa agar menarik dan nyaman bagi siswa, dilengkapi dengan beragam jenis buku bacaan yang disesuaikan dengan minat dan tingkat perkembangan kognitif siswa.

Pojok Baca dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat, dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai. Program ini menasar siswa kelas 5 sebagai kelompok utama, dengan pertimbangan bahwa pada usia tersebut siswa sudah memiliki kemampuan membaca dasar namun tetap memerlukan stimulasi berkelanjutan untuk memperkuat keterampilan membaca yang lebih kompleks. Pada Kegiatan ini, setiap siswa diarahkan untuk membaca buku pilihan mereka selama kurang lebih 30 menit. Setelah itu, siswa diminta untuk menyusun resume atau ringkasan dari buku yang telah mereka baca sebagai bentuk pertanggungjawaban dan sarana penguatan pemahaman isi bacaan.

Program ini tidak hanya berfokus pada aspek membaca semata, tetapi juga melibatkan siswa dalam proses perancangan dan implementasi pojok baca. Siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembuatan desain dekoratif ruang baca, penataan buku, serta kegiatan pemeliharaan Pojok Baca. Pendekatan partisipatif ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab siswa terhadap kegiatan literasi di sekolah.

Seluruh kegiatan Pojok Baca tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan kaya akan literasi. Kegiatan ini secara bertahap membangun budaya membaca sebagai bagian dari rutinitas harian siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kompetensi literasi secara menyeluruh dan berkelanjutan.



(a) Proses Pembuatan Pojok Baca



(b) Hasil Program Pojok Baca

Gambar 3. Pojok Baca di Sekolah Dasar Terpadu Bojong Nangka Kabupaten Tasikmalaya

3.4. Hasil *Post-Tes* Assesment Kompetensi Minimum

Nilai post-test diperoleh dengan cara siswa menjawab soal. Soal tersebut dibuat oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Pertanyaan dari post-test dan pre-test terdiri dari 11 pengelompokan standar kompetensi literasi dasar untuk siswa sekolah dasar. Siswa akan diminta mengerjakan soal yang berisi mengenai kompetensi literasi dari laman Kemendikbudristek.

Tabel 2 menunjukkan hasil post-test assesmen kompetensi minimum (AKM) literasi yang diikuti oleh 29 siswa, diperoleh data yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam capaian kemampuan literasi siswa dibandingkan dengan hasil pre-test sebelumnya. 3 siswa atau sebanyak 10,34% siswa memperoleh skor dalam rentang 40–55, sementara 7 siswa atau sebanyak 24,13% berhasil mencapai skor antara 60–75. 18 orang siswa atau sebesar 62,07% memperoleh nilai tinggi dalam kisaran 80–95, angka tersebut menunjukkan lonjakan cukup tajam dari hasil pre-test, di mana hanya 2 siswa yang berhasil memperoleh skor dalam rentang tersebut.

Tabel 2 Hasil post-test nilai AKM

No	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Kategori Literasi
1	0 – 35	1 siswa	3,46%	Sangat Rendah
2	40-55	3 siswa	10,34%	Rendah
3	60–75	7 siswa	24,13%	Cukup
4	80–95	18 siswa	62,07%	Baik
	Total	29 siswa	100%	

Namun, perlu dicatat bahwa terdapat satu siswa yang memperoleh nilai 0. Setelah dilakukan penelusuran, diketahui bahwa hal ini bukan disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam mengerjakan soal, melainkan karena gangguan teknis berupa masalah jaringan dan server yang menyebabkan jawaban siswa tidak tersimpan dalam sistem. Kendala ini menjadi catatan penting dalam pelaksanaan evaluasi berbasis teknologi agar dapat diminimalisasi di masa yang akan datang.

Hasil dari keseluruhan, hasil post-test ini menjadi indikator yang kuat bahwa kegiatan Pojok Baca memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi literasi siswa. Peningkatan jumlah siswa yang mampu mencapai skor tinggi menunjukkan bahwa pembiasaan membaca melalui pojok baca berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan memahami, menganalisis, dan menyimpulkan informasi tertulis secara lebih baik. Dengan demikian, pendekatan literasi berbasis lingkungan dan kebiasaan membaca yang dilakukan secara terstruktur dapat menjadi solusi nyata dalam menjawab rendahnya tingkat literasi siswa sekolah dasar, khususnya di wilayah Tasikmalaya.

4. Kesimpulan

Program Pojok Baca yang dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan dan minat literasi siswa sekolah dasar. Efektifitas tersebut ditunjukkan oleh peningkatan signifikan hasil nilai Assesment Kompetensi Minimum (AKM) literasi setelah kegiatan pojok baca diterapkan. Mayoritas siswa mendapatkan skor di bawah 55 sebelum dilakukan kegiatan Pojok Baca, namun setelah program dijalankan, lebih dari 60% siswa atau sebanyak 18 orang siswa berhasil mencapai skor antara 80–95. Score antara 80-90 hanya diperoleh 2 orang siswa sebelum dilakukan program baca dilakukan.

Pelaksanaan program dilakukan dalam empat tahap, yakni observasi awal dan pre-test AKM, koordinasi dengan pihak sekolah, implementasi pojok baca, serta post-test AKM. Pojok baca menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan kebiasaan membaca secara menyenangkan dan konsisten, didukung oleh keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan seperti membaca dan membuat *resume*.

Seluruh kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi sederhana namun terstruktur dalam bentuk pojok baca dapat menjadi langkah konkret dalam meningkatkan literasi siswa di era digital, terutama di daerah dengan tingkat literasi yang masih rendah seperti Tasikmalaya.

Ucapan Terima Kasih

Kami selaku pelaksana PkM mengucapkan terima kepada Sekolah Dasar Terpadu Bojong Nangka Kabupaten Tasikmalaya selaku mitra kegiatan PkM ini yang telah mengijinkan para siswa terlibat dalam kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- [1] O. Oktariani and E. Ekadiansyah, “Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis,” *J. Penelit. Pendidikan, Psikol. Dan Kesehat.*, vol. 1, no. 1, pp. 23–33, 2020, doi: 10.51849/j-p3k.v1i1.11.
- [2] Ramdhayani, “PENTINGNYA LITERASI DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KARAKTER DI ERA DIGITAL,” *AT-TAWASSUTH J. Ekon. Islam*, vol. VIII, no. I, pp. 1–19, 2023.
- [3] Z. Hijjayati, M. Makki, and I. Oktaviyanti, “Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit,” *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 7, no. 3b, pp. 1435–1443, 2022, doi: 10.29303/jipp.v7i3b.774.
- [4] M. H. Hidayat, I. A. Basuki, and S. Akbar, “Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 3, no. 6, pp. 810–817, 2018, [Online]. Available: <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- [5] N. M. C. K. D. kadek ayu aryani, Ni Luh Putu Elly Ardiani, “ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MINAT LITERASI SISWA DI SEKOLAH DASAR.”
- [6] A. Syahida, Z. Sulistyono, M. Arsanti, U. Islam, and S. Agung, “TANTANGAN LITERASI DI INDONESIA : MENGHADAPI MINAT,” vol. 8, no. 7, pp. 819–822, 2024.
- [7] L. E. Wahyudi *et al.*, “Mengukur kualitas pendidikan di Indonesia,” *Ma’arif J. Educ. Madrasah Innov. Aswaja Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 18–22, 2022, doi: 10.69966/mjemias.v1i1.3.
- [8] R. M. Islami and F. Ferdianto, “Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 2, pp. 1477–1483, 2024.
- [9] L. Numerasi, D. Sdn, and R. Andriana, “Literasi Numerasi Di SDN 1 Linggajaya,” vol. 24, no. 3, pp. 278–284, 2024.
- [10] M. Fachri, F. Rozi, and F. N. Putri, “Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Melalui Manajemen Pembelajaran,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 1055–1068, 2023, doi: 10.31004/edukatif.v5i2.4822.
- [11] T. Valentina, S. F. Selegi, and I. A. Junaidi, “Strategi Meningkatkan Literasi Baca Siswa Sekolah Dasar,” *Wahana Didakt. J. Terakreditasi*, vol. 21, no. 3, pp. 630–639, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/12616>
- [12] C. B. Nainggolan *et al.*, “PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI PADA SISWA SD KELAS 1-3,” vol. 6, pp. 1–9, 2023.